

**METODE PEMBELAJARAN TARI RETNA PAMUDYA
DI SANGGAR SENI SRI RAMA PRAMBANAN**



Oleh:
Yusuf Setia Kris Sujatmoko
1710129017

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

METODE PEMBELAJARAN TARI RETNA PAMUDYA

DI SANGGAR SENI SRI RAMA PRAMBANAN

Yusuf Setia Kris Sujatmoko ¹, Dilla Octavianingrum ², Sarjiwo ³

¹ Institut Seni Indonesia Yogyakarta; yusufsetiakris@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Yogyakarta; dillaoctavia@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Yogyakarta; sarjiwoisi@gmail.com

<p>Doc Archive <i>Submitted:</i>.....2022 <i>Accepted:</i>.....2022 <i>Published:</i>.....2022</p> <p>Keywords Metode Pembelajaran, Tari Retna Pamudya, Pembelajaran Tari.</p>	<p>Pembelajaran Tari Retna Pamudya digunakan sebagai bahan ajar untuk mengenalkan bentuk tari klasik gaya Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan Metode Pembelajaran Tari Retna Pamudya di Sanggar Seni Sri Rama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengajar dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tari menggunakan beberapa metode pembelajaran yaitu metode ceramah, metode latihan/drill, metode imitasi dan metode demonstrasi.</p>
--	---

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi pendidikan seni sangat penting bagi perkembangan anak. Pendidikan seni merupakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan lebih banyak melibatkan kemampuan motorik.

Hal ini bertujuan untuk menambah rangsangan terhadap pengalaman kreatif yang bersifat kesenian sesuai dengan kemampuan peserta didik. Pendidikan terdiri dari tiga jenis, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan

pendidikan informal. Proses pembelajaran seni dapat diperoleh dalam lingkup Pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan nonformal merupakan Pendidikan tambahan yang dilaksanakan di luar sekolah, namun ada sistem yang disusun secara sistematis.

Pendidikan nonformal memiliki ciri-ciri yang berbeda dari Pendidikan yang ada di sekolah. Namun keduanya bersifat saling menunjang dan saling melengkapi. Lembaga nonformal dapat mendesain serta mempraktikkan tata cara atau metode pembelajaran, tidak terikat dengan kurikulum pusat sebagaimana lembaga pendidikan formal. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang ditujukan untuk kepentingan pribadi, serta pendidikan nonformal dapat diperoleh dari orang yang lebih ahli dalam satu bidang tertentu. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yaitu sanggar seni.

Sanggar seni merupakan tempat yang digunakan untuk berkegiatan

seperti seni tari, seni musik, dan seni teater. Aktivitas yang dilaksanakan pada sanggar seni meliputi proses pembelajaran, penciptaan sampai dengan mengadakan sebuah pertunjukan yang dimaksudkan sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran. Salah satu sanggar seni yang menerapkan proses pembelajaran dengan hasil akhir berupa pertunjukan yaitu Sanggar Seni Sri Rama.

Sanggar Seni Sri Rama berlokasi di Balai Desa Tlogo Pamukti Baru, Prambanan, Kabupaten Klaten memiliki beberapa prestasi yang telah diraih dari perlombaan kesenian antar desa, kota maupun provinsi. Perbedaan Sanggar Seni Sri Rama dengan sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Klaten yaitu materi pembelajaran mengacu pada tari tradisi, tujuannya untuk melestarikan seni dan budaya. Selain itu Sanggar Seni Sri Rama sering mengisi beberapa acara kesenian yang ada di Kabupaten Klaten. Prestasi tersebut dapat diraih oleh

Sanggar Seni Sri Rama, berdasarkan proses pembelajaran yang terletak pada metode atau cara yang digunakan.

Secara etimologis, istilah metode berasal dari kata Yunani "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata. Secara khusus "*metha*" berarti melewati dan "*hodos*" yang berarti cara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode pembelajaran adalah suatu teknik yang telah dikuasai oleh pengajar dalam menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di kelas, baik secara individu maupun berkelompok agar materi dapat cepat dipahami oleh peserta didik dengan optimal (Ahmadi dan Prasetyo, 2015: 52).

Pengetahuan metode pembelajaran dikatakan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dengan rangkaian kegiatan

secara optimal (Sanjaya, 2006: 124).

Metode pembelajaran bisa juga diartikan pola atau cara pada prinsip pendidikan yang memanfaatkan berbagai teknik dan sumber daya pada proses pembelajaran bagi peserta didik (Ginting, 2014: 42). Metode pembelajaran yaitu langkah-langkah dari strategi pembelajaran yang ditentukan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pencapaian pembelajaran (Sani, 2019: 158).

Menurut Arif (2011: 34) mengemukakan metode pembelajaran dapat dijelaskan sebagai bentuk pembelajaran dengan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dengan kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa berpendapat bahwa metode adalah bentuk atau cara yang digunakan untuk menyajikan materi pelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan penjelasan dan pengertian yang telah dikemukakan oleh

para ahli di bidangnya maka dapat digarisbawahi bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara, sistem pendidikan, jalan dalam penyampaian suatu materi atau bahan ajar yang diajarkan dari seorang guru kepada peserta didik agar peserta didik dapat menguasai pelajaran yang pada akhirnya dapat tercapai atau terwujud dengan maksimal.

Pembelajaran seni pada era globalisasi saati ini cukup berkembang pesat dalam aspek kehidupan manusia. Selain itu, dalam segi Pendidikan juga diterapkan dalam berbagai tingkatan Pendidikan mulai dari anak usia dini hingga Pendidikan lanjut. Pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya (Soehardjo, 2012:13). Metode ceramah memiliki kelebihan dan kekurangan. Beberapa

kelebihan dalam metode ceramah (Sanjaya, 2006: 148), yaitu: Metode ceramah merupakan metode yang dapat digunakan dengan mudah, mudah karena ceramah atau menerangkan melalui suara pengajar dan tidak memerlukan peralatan yang lengkap. Sedangkan ada beberapa kekurangan pada metode ceramah (Sanjaya, 2006: 148), yaitu: Materi yang dikuasai oleh peserta didik terbatas. Sebagai suatu metode pembelajaran, (Sanjaya, 2006: 152) metode demonstrasi memiliki sebuah kelebihan, yaitu: Sebuah proses pembelajaran akan lebih menarik karena peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi juga melihat peristiwa atau kejadian yang ada. Metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan. (Sanjaya, 2006: 153) kelemahan metode demonstrasi yaitu: Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang matang dalam pembelajaran, sebab tanpa persiapan yang memadai, metode ini dapat gagal

sehingga pembelajaran tidak lebih efektif. Adapula kelebihan dan kekurangan yang ada dalam metode imitasi (Ahmadi, 2003: 16). Kelebihan dalam imitasi yaitu: Metode imitasi sangat mudah untuk dilaksanakan dan dapat diterapkan dalam kondisi apapun, misalnya dalam kondisi keterbatasan dalam pembelajaran. Sedangkan kekurangan pada metode imitasi yaitu: Tidak adanya kreatifitas, pembelajaran yang bersifat efisien dan efektif tidak dapat memberikan pemahaman terhadap peserta didik mengenai berproses diri. Adapula kelebihan dan kekurangan pada metode latihan/*drill*. Kelebihan dalam metode latihan/*drill* (Sagala, 2013: 217) yaitu: Pelaksanaan dalam metode *drill* tidak perlu banyak berkonsentari, kecepatan pelaksanaan dan menambah ketepatan dalam pembentukan kebiasaan dengan menggunakan metode *drill*. Sedangkan kekurangan pada metode latihan/*drill* yaitu: Dapat memperlambat atau menghambat daya pikir siswa untuk

berinisiatif, karena siswa atau peserta didik lebih diarah kepada kesesuaian sikap dan diarahkan ke keluar dalam sikap. Pada metode diskusi ini memiliki fungsi yaitu untuk memberikan pelajaran yang bersifat toleran dan berfikir kritis kepada peserta didik. Adapun kelemahan dan kelebihan pada metode diskusi ini menurut Daradjat (dikutip dalam Munjin, 2013: 59-60) mengemukakan dari pelaksanaan metode diskusi sebagai berikut: Suasana belajar mengajar akan berkembang. Hal itu dapat diketahui karena konsentrasi peserta didik akan terfokus kepada masalah yang sudah didiskusikan, sehingga partisipasi peserta didik dalam metode ini sangat dibutuhkan. Kekurangan pada metode diskusi ini sebagai berikut: Diskusinya biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.

Pengertian “Sanggar” di dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah tempat untuk berkegiatan seni (KBBI, 2008:

1261). Maksudnya, istilah sanggar dapat diartikan sebagai tempat atau wadah dalam sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekelompok orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan, seni musik.

Pendidikan nonformal memiliki pengertian bahwa Pendidikan nonformal adalah Pendidikan yang berjenjang, secara sistematis, yang dilakukan oleh sebagian orang secara sengaja yang terjadi di luar program atau suatu sistem dalam ranah sekolah. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur Pendidikan di luar Pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Menurut Axin (Suprijanto, 2009: 7), menyatakan bahwa Pendidikan nonformal adalah semacam kegiatan belajar yang disengaja oleh warga dalam suatu latar belakang yang diorganisasi atau berstruktur yang terjadi di luar sekolah.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif yaitu deskripsi (Sugiyono, 2019: 18). Data Kualitatif dalam penelitian ini berupa gambaran umum objek penelitian ini, yaitu: latar belakang berdirinya sanggar, letak geografis sanggar, struktur organisai sanggar, keadaan pengajar dan peserta didik pada sanggar, proses pembelajaran tari di sanggar, keadaan sarana dan prasarana. Objek pada penelitian ini adalah metode pembelajaran pada Tari Retna

Pamudya. Objek penelitian ini sebagai pembahasan atau menilai masalah dalam melakukan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dan pengajar pada kelas remaja di Sanggar Seni Sri Rama. Subjek penelitian yang diambil cukup mampu memberikan sumber data yang akurat dalam proses pembelajaran salah satu tarian yaitu Tari Retna Pamudya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Sanggar Seni Sri Rama

Prambanan

Sanggar Seni Sri Rama merupakan organisasi seni yang berfungsi sebagai tempat atau wadah pembelajaran, khususnya untuk masyarakat desa Tlogo. Sanggar Seni Sri Rama juga merupakan tempat untuk membina dalam pelestarian serta pengembangan seni dan budaya. Selain itu, Sanggar Seni Sri Rama merupakan tempat untuk berkarya serta mengapresiasi bentuk keterampilan dan pengetahuan tentang seni dan budaya. Sanggar Seni Sri Rama

terletak di Jalan Manisrenggo Km. 0,5 Balai Desa Tlogo Pemukti Baru, Prambanan, Kabupaten Klaten. Lokasi sanggar merupakan tempat yang strategis karena berada didekat tempat wisata khususnya taman wisata Candi Prambanan yang kurang lebih berjarak lima ratus meter.

a. Latar Belakang Terbentuknya

Sanggar Seni Sri Rama

Sanggar Seni Sri Rama digagas dan didirikan oleh Drs. Suraya yang merupakan seniman tari lulusan dari ISI Yogyakarta pada tahun 1991. Setelah itu Suraya mendirikan Sanggar Seni Sri Rama pada tahun 1993 dan mendapat ijin untuk berlatih di Pendhapa Balai Desa Tlogo. Namun dikarenakan pada tahun 1999 pengurus sanggar diterima menjadi PNS dan mendapat jadwal dinas di luar kota sehingga seluruh kegiatan sanggar sempat terhenti.

Kegiatan di Sanggar Seni Sri Rama mulai aktif kembali pada awal tahun 2012, dikarenakan beberapa aktivis seni yang

ingin melestarikan dan mengembangkan budaya desa. Salah satunya yaitu Susilo Budi Hermanto yang mencetuskan kembali Sanggar Seni Sri Rama. Masyarakat Desa Tlogo sangat memberi respon positif karena merindukan pentas seni yang digelar oleh Sanggar Seni Sri Rama. Hal ini dapat menarik wisatawan sekaligus dijadikan bahan promosi seni dan budaya yang ada di Desa Tlogo. Setelah aktif kembali, Sanggar Seni Sri Rama memiliki banyak perkembangan. Salah satunya terdapat beberapa pengajar tambahan untuk membantu proses pembelajaran.

b. Visi, Misi dan Tujuan Sanggar Seni Sri Rama

Visi : Membentuk jiwa manusia menjadi generasi yang berbudaya, mandiri, kreatif, inovatif, kritis, dan berjiwa seni. Misi : Sebagai wadah bagi anggota dan masyarakat untuk mengembangkan diri melalui seni budaya, dapat membantu anggota dan peserta didik menjadi insan yang

berkarakter dan berbudaya, Membantu anggota dan peserta didik untuk menjadi generasi kreatif dan inovatif. Tujuan : Sebagai wadah para seniman untuk berkreasi, apresiasi, demi ketrampilan dan pengetahuan tentang seni budaya, menggali, melestarikan, dan mengembangkan seni budaya daerah maupun seni budaya nasional melalui berbagai kegiatan, memupuk dan menumbuhkan minat atau bakat anggota, masyarakat maupun pihak lain yang bekerjasama dengan Sanggar Seni Sri Rama, memberikan pelatihan seni budaya kepada anggota dan peserta didik.

c. Sarana dan Prasarana Sanggar Seni Sri Rama

Sarana dan prasarana sangat membantu untuk meningkatkan pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai yang terciptanya peserta didik yang berkualitas. Sarana dan prasarana di Sanggar Seni Sri Rama dalam pembelajaran telah memiliki fasilitas

yang memadai untuk berlatih atau berproses, fasilitas yang ada di Sanggar Seni Sri Rama berupa pendhapa untuk latihan, halaman, peralatan karawitan, *speaker*, busana tari dan properti untuk pementasan.

Proses pembelajaran yang ada di Sanggar Seni Sri Rama dilaksanakan di Pendhapa Balai Desa Tlogo. Pendhapa ini terletak di tengah-tengah kantor balai desa. Selain itu, tersedia kursi dan meja untuk orang tua yang menemani anak-anaknya disaat mengikuti proses pembelajaran. Sebagai alat pendukung pelaksanaan pembelajaran di sanggar terdapat pengeras suara atau *speaker* dan gamelan Jawa yang digunakan untuk iringan tari.

TARI RETNA PAMUDYA

Tari Retna Pamudya diciptakan oleh Kanjeng Raden Mas Tumenggung (KRMT) Koesumokesowo pada tahun 1960, bertempat tinggal di dalam Keraton Surakarta. Beliau merupakan tokoh tari yang terkenal di

Kasunanan bahkan sampai di luar lingkungan keraton. Salah satu karyanya yaitu Tari Retna Pamudya. Tarian ini merupakan tari tunggal putri, menggunakan properti *gendhewa* dan *cundrik*.

Koesumokesowo terinspirasi dari tokoh Srikandi yang merupakan seorang wanita prajurit cantik, anggun, lincah dan handal di dalam keprajuritan terutama ilmu memanah dalam cerita Baratayudha tokoh Srikandi melawan yang Bisma. Namun, dari insipirasi itu Koesumokesowo menyamakan tokoh Srikandi yang dapat ditafsirkan berbagai macam bentuk, sehingga nama tariannya yaitu Tari Retna Pamudya. Tari Retna Pamudya memiliki makna yaitu Retna sebutan untuk perempuan dan Pamudya yang artinya dipuja.

Struktur koreografi pada Tari Retna Pamudya ini terbagi menjadi beberapa bagian beksan, yaitu maju *beksan*, *beksan laras*, *beksan perang*, *beksan panahan*, mundur *beksan*.

Dipersempit menjadi maju *beksan*, *beksan* dan mundur *beksan*. Pada struktur Tari Retna Pamudya dari *srisrig*.

Tata rias pada Tari Retna Pamudya merupakan jenis putri yang berkarakter meliputi: alis putri *lanyap*, *godek*, *citak*. Bentuk tata rias ini mengacu pada bentuk tata rias tradisi yang biasa digunakan dalam wayang wong gaya Surakarta. Tata rias pada Tari Retna Pamudya menggunakan tata rias karakter.

Tata busana pada Tari Retna Pamudya yaitu untuk menggambarkan karakter tokoh, pencipta terinspirasi dari tokoh Srikandi. Jenis tata busana pada tari ini adalah busana tradisional. Tata busana yang di gunakan pada Tari Retna Pamudya yaitu *jarik samparan*, *stagen*, *mekak* dan *ilat*, *sampur*, *pending* atau *setut* (ikat pinggang), untuk busana kepala dan perhiasan menggunakan *irah-irahan lanyap*, *sumping*, *sengklat bahu*, *udal* atau *plem*, *gelang*, *cundring*, *kalung*, *oncen sumping*, *subang*. Properti yang

digunakan pada Tari Retna Pamudya yaitu *endhong* (tempat panah), *nyenyep* (panah), *srempeng* (ikat panah) dan *gendhewa*.

Iringan musik pada Tari Retna Pamudya sangat berpengaruh dalam permainan tempo dan dramatik. Musik iringan tari tunggal sangat diuntungkan karena sifatnya yang khas, yaitu terfokus pada pada seorang penari sehingga pemusik lebih terkonsentrasi pada sasaran. Tari Retna Pamudya sendiri menggunakan gamelan *laras slendro pathet manyura* dengan *gendhing ladrang slendro manyura*. Dengan hitungan 4x8 dalam 1 *gong*.

Metode Pembelajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan pada pembelajaran Tari Retna Pamudya di Sanggar Seni Sri Rama, bahwa pengajar menggunakan beberapa cara dalam melakukan pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi efisien dan peserta didik dapat cepat memahami

materi Tari Retna Pamudya. Pada setiap pertemuan pengajar akan menjelaskan materi kemudian pengajar akan memberikan suatu penyajian bentuk tari agar peserta didik dapat melihat setiap detail gerak tari. Kemudian peserta didik akan mengikuti setiap gerakan yang diperagakan oleh pengajar secara langsung. Pada setiap latihan juga peserta didik akan melatih dirinya untuk berfikir dan mengingat setiap gerakan yang diberikan kepada pengajar. Pada akhir dari pembelajaran pengajar akan mendiskusikan secara bersama-sama pada tari ini agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Penjelasan verbal digunakan untuk membangunkan rasa percaya diri pesertadidik dalam memahami pembelajaran praktik. Misalnya, menjelaskan motif gerak pada Tari Retna Pamudya berupa kipat srisig yang didalamnya debeg gejuk kiri debeg gejuk kanan serta moti gerak lainnya. Hal ini dikarenakan tidak hanya terpaku pada

praktik saja, tetapi penjelasan secara verbal kepada peserta didik. Kesimpulannya bahwa metode ceramah cukup cocok digunakan pada pembelajaran Tari Retna Pamudya yang ada di Sanggar Seni Sri Rama karena terdapat peserta didik yang cukup banyak sehingga tidak memungkinkan menjelaskan satu persatu kepada peserta didik.

Penggunaan metode ini dirasa cukup efesien dalam pembelajaran karena dapat mempercepat daya ingat peserta didik, dan dapat memahami proses masuknya Tari Retna Pamudya dengan iringan music dibandingkan hanya sekedar hitungan. Metode demonstrasi dirasa cocok pada pembelajaran tari, karena peserta didik dapat lebih memahami struktur gerak tari dasar dan lebih mudah untuk mempraktikannya. Pada metode ini Tari Retna Pamudya di Sanggar Seni Sri Rama cukup cocok dalam segi peserta didik dan pengajarnya.

Metode ini jauh lebih mudah dengan memahami dan mempraktikkan materi gerak yang telah dipelajari. Setelah peserta didik mendapatkan pemahaman tentang pembelajaran yang telah mereka ikutin. Dengan meniru secara langsung apa yang yang diditunjukkan oleh pengajar, terkadang peserta didik masih kebingungan setelah berlatih. Oleh karena itu, peserta didik harus bersabar mempraktikkan tindakan seperti pada contoh pengajar. Dengan cara pengajar menari kemudian peserta didik mengikuti setiap gerakan atau langkah-langkah tari yang di peragakan oleh pengajar. Cara ini memungkinkan peserta didik untuk secara bertahap memperoleh materi dengan mudah, peserta didik harus memperhatikan terlebih dahulu. Oleh sebab itu, metode imitasi dirasa cocok dalam pembelajaran Tari Retna Pamudya yang ada di Sanggar Seni Sri Rama.

Dalam penggunaan metode demonstrasi peserta didik dapat

memperoleh pemahaman yang lebih baik dan dapat lebih cepat menghafal akan materi yang telah diberikan oleh pengajar. Hal ini dikarenakan, jika peserta didik melakukan praktik secara berulang-ulang dan dilakukan secara langsung maka daya ingat peserta didik terhadap materi Tari Retna Pamudya dapat tersampaikan dengan baik.

metode diskusi ini peserta didik didorong menyatakan pendapatnya secara verbal atau lisan, karena hal tersebut diperlukan untuk melatih rasa percaya diri peserta didik dalam suatu pembelajaran Tari retna Pamudya. pengajar akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan diskusi gunanya peserta didik dapat aktif dalam suatu pembelajaran dan dapat berpartisipasi dalam pembelajaran untuk memecahkan masalah bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Tari Retna Pamudya

di Sanggar Seni Sri Rama berjalan dengan lancar. Metode pembelajaran yang digunakan cukup efektif dalam pembelajaran. peserta didik menjadi lebih cepat dalam memahami sebuah materi yang diajarkan, serta dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan pada Tari Retna Pamudya ini merupakan metode yang umum digunakan dalam pembelajaran yaitu

metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi, metode latihan atau *drill*, dan metode diskusi. Pengajar melihat karakter peserta didik sehingga peserta didik dapat lebih mudah menangkap materi yang diajarkan pada setiap pertemuannya. Pengajar juga

menerapkan metode ceramah sebagai pendahuluan atau apersepsi untuk menjelaskan materi yang akan disampaikan.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu dan Tri, Joko. (2015). *Strategi Belajar Mengajar Untuk Tarbiyah Komponen MKOK*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Amelia, Nanik. (2013) *Pengelolaan Pembelajaran Tari Rampak Bedug di Sanggar Bale Seni Ciwasiat Pandeglang*. Bandung: UPI
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Azwan. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ginting, Abdurahman. (2014). *Edisi Praktis Belajar & Pembelajaran* (Edisi Revisi). Bandung: Humaniora.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Cipta.
- Huda. Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran & Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Janawi. (2013). *Metodologi Dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Kuswarsantyo. (2012). Pelajaran Tari: *Image & Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Yogyakarta. *Jurnal Seni Tari (I)*. Hlm. 17-23 Volume 3
- Khutniah, Nainul dan Veronica Eni Iryanti. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari (I)*. Hlm. 12 Volume 2
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marzuki, Saleh. (2012). *Pendidikan Nonformal (Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, & Andragogi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media

